

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 399-420

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Mewujudkan Pembelajaran Transformatif melalui Taksonomi Fink dalam PSAP Fisika: Perspektif Pendidikan Kristen

Kurniawati Martha¹, Yanti²

Universitas Pelita Harapan¹⁻²

E-mail: yanti.tc@uph.edu²

Abstract: *Learning should be understood as a process of seeking meaning that is coherent with students' lives. However, current teaching practices still tend to focus on mere memorizing and the transfer of knowledge, leading to reductionism and a weakening of students' internal development. This study aims to describe the implementation of transformative learning through Fink's Taxonomy of Significant Learning in the course on Planning, Strategy, Assessment, and Physics Learning (PSAP Physics). The method used is a qualitative descriptive approach based on a literature review and implementation with 9 students. The results indicate that learning designed with consideration of situational factors, learning goals, teaching-learning activities, as well as feedback and assessment can develop all six dimensions of Fink's framework: foundational knowledge, application, integration, the human dimension, caring, and learning how to learn. These findings suggest that a holistic approach fosters changes in students' ways of thinking, their relationship with God, and their social responsibility. This study implies the importance of transformative learning design in creating meaningful learning experiences.*

Keywords: *Biblical Christian Worldview; Fink Taxonomy; Learning Transformation; Significant Learning*

Abstrak: Pembelajaran seharusnya menjadi proses pencarian makna yang koheren dengan kehidupan peserta didik. Namun, praktik pembelajaran masih cenderung berfokus pada hafalan dan transfer informasi, sehingga memunculkan reduksionisme dan melemahnya perkembangan internal peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran transformatif melalui Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink dalam mata kuliah Perencanaan, Strategi, Assesment, Pembelajaran Fisika (PSAP Fisika). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan implementasi pada 9 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan situational factors, learning goals, teaching-learning activities, serta feedback and assessment mampu mengembangkan keenam dimensi Fink: foundational knowledge, application, integration, human dimension, caring, dan learning how to learn. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik mendorong perubahan cara berpikir, relasi dengan Tuhan, serta tanggung jawab sosial mahasiswa.

Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya desain pembelajaran yang transformatif untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata-kata kunci: Pembelajaran Signifikan; Taksonomi Fink; Transformasi Pembelajaran; Wawasan Kristen Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan sering kali menekankan dua aspek utama, yaitu “pengetahuan tentang sesuatu” (konsep) dan “pengetahuan tentang bagaimana” (keterampilan). Namun, konsep dan keterampilan bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana untuk mencapai pembentukan manusia yang bermakna dan bertanggung jawab. Dengan demikian, belajar sejatinya adalah proses yang menyatu dengan pengalaman hidup, di mana individu membangun pemahaman melalui upaya menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Saputra, 2022). Oleh karena itu, koherensi dalam pembelajaran mengacu pada keterpaduan antara tujuan pembelajaran, isi materi, strategi pengajaran, dan pengalaman belajar yang saling terkait dan mendukung satu sama lain (Rahmanita & Kusnadi, 2026). Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari konsep integritas, pembelajaran seharusnya membantu mereka mengaitkan konsep tersebut dengan praktik kehidupan nyata, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi.

Namun, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal dan praktik. Pembelajaran sering kali berfokus pada hafalan fakta, rumus, dan informasi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik (Okunlola, 2023). Banyak praktik pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa mengajar adalah aktivitas mentransfer informasi dan melatih keterampilan agar peserta didik dapat berhasil dalam ujian. Pendekatan ini perlu dikritisi, karena berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan yang lebih mendalam, yaitu membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik (Puspitasari, 2016). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil akademik tidak dapat disebut sebagai pembelajaran signifikan yang mampu mentransformasi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks global, UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Sudarmansyah et al., 2024). Pilar pertama menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis; pilar kedua menekankan penerapan pengetahuan dalam kehidupan; pilar ketiga menekankan kemampuan hidup bersama dan bekerja sama; dan pilar keempat menekankan pembentukan identitas dan karakter. Keempat pilar ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran signifikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran signifikan merujuk pada pengalaman belajar yang

memberikan dampak nyata dalam kehidupan peserta didik (L. D. Fink, 2003). Pembelajaran signifikan terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan memandang dunia. Pembelajaran semacam ini hanya dapat terjadi jika materi pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada bagaimana konten tersebut memengaruhi kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, berbagai kritik terhadap praktik pendidikan modern terus muncul. Salah satu kritik utama adalah adanya reduksionisme dalam pembelajaran, yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan proses belajar menjadi aspek-aspek yang dapat diukur, seperti nilai ujian (Sankar, 2025). Pendekatan ini mengabaikan kompleksitas pembelajaran yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan moral. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat locus of control eksternal pada peserta didik, di mana motivasi belajar lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai atau tuntutan akademik (Rahman, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi intrinsik dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Contohnya kritik terhadap pendekatan pembelajaran berbasis penilaian kompetensi (competency-based assessment atau CBA) yang dianggap memiliki keterbatasan. Meskipun efektif dalam mengukur capaian tertentu, pendekatan ini cenderung mendorong peserta didik untuk fokus pada tugas yang dinilai, sehingga mengabaikan aspek penting seperti refleksi, empati, dan pembelajaran mandiri. Pembelajaran yang hanya menekankan kompetensi dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas, tetapi belum tentu memiliki pemahaman mendalam atau kemampuan reflektif (Branzetti et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik untuk mengatasi keterbatasan ini. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pembelajaran transformatif menjadi pendekatan yang relevan. Pembelajaran transformatif menekankan perubahan mendalam dalam cara berpikir, nilai, dan pandangan hidup peserta didik. Adapun pembelajaran transformatif tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral (Meneely, 2015). Dalam konteks pendidikan Kristen, pembelajaran transformatif mencakup pertumbuhan iman dan relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk membentuk kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, iman tidak hanya menjadi bagian dari materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi dasar dalam seluruh proses pedagogi. Pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam cara guru mengajar, berinteraksi dengan peserta didik, dan merancang pengalaman belajar. Adapun tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membentuk karakter dan kehidupan peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran transformatif dalam pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang utuh (Smith. David, 2018). Untuk mewujudkan pembelajaran transformatif, diperlukan desain pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Taksonomi Pembelajaran Signifikan yang dikembangkan oleh Fink. Taksonomi ini terdiri dari enam dimensi, yaitu foundational knowledge, application, integration, human dimension, caring, dan learning

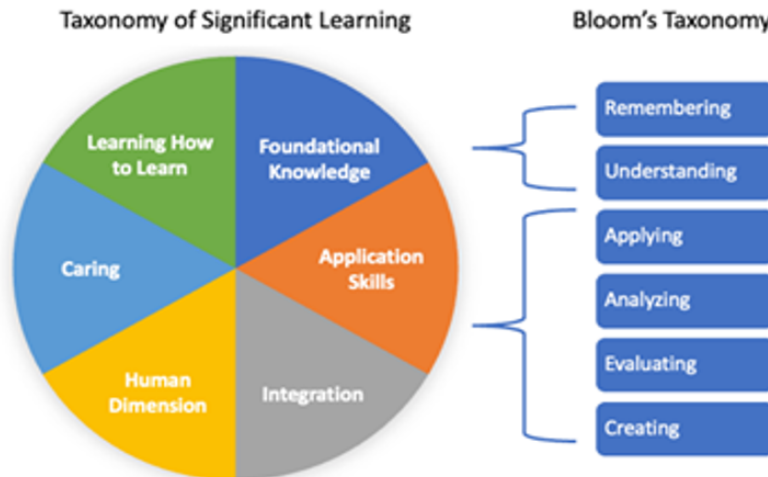
how to learn (L. D. Fink, 2003). Adapun gambaran dari Taksonomi Fink dapat dilihat dalam Gambar 1.

Gambar 1.
Taksonomi Significant Learning



Taksonomi Pembelajaran Signifikan yang dikembangkan oleh L. Dee Fink bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dengan menggabungkan berbagai dimensi pembelajaran secara menyeluruh. Taksonomi ini mencakup pengetahuan dasar (foundational knowledge) yang berfokus pada pemahaman konsep dan prinsip utama sebagai dasar belajar. Selain itu, terdapat dimensi penerapan (application) yang menekankan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dimensi integrasi (integration) membantu peserta didik menghubungkan berbagai konsep dan pengalaman sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Dimensi manusia (human dimension) berkaitan dengan pemahaman diri sendiri serta orang lain dalam proses belajar. Dimensi kepedulian (caring) menumbuhkan minat, nilai, dan motivasi dalam pembelajaran. Terakhir, dimensi belajar cara belajar (learning how to learn) mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui refleksi dan pengelolaan strategi belajar. Keenam dimensi ini saling terkait dan mendorong pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan pribadi dan makna belajar bagi peserta didik. Keenam dimensi ini saling terkait dan membentuk kerangka pembelajaran yang holistik. Berbeda dengan taksonomi tradisional seperti Taksonomi Bloom, pendekatan Fink menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

Gambar 2.
Perbandingan Taksonomi Significant Learning dan Taksonomi Bloom



Taksonomi Bloom secara tradisional membagi pembelajaran ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun dalam praktiknya pembelajaran lebih sering berfokus pada aspek kognitif, yaitu penguasaan pengetahuan. Fink mengkritisi kecenderungan ini karena pembelajaran yang hanya menekankan pengetahuan tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang utuh. Sebagai alternatif, Taksonomi Fink menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan metakognitif, sehingga pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, nilai, serta kemampuan refleksi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami hubungan antara pengetahuan dan kehidupan mereka, serta mengaplikasikannya secara nyata. Dengan demikian, Taksonomi Fink mendukung pembelajaran yang bersifat transformatif karena berfokus pada perubahan cara berpikir, cara bertindak, dan cara siswa memandang diri serta dunia di sekitarnya, bukan sekadar pada penguasaan materi akademik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aplikasi Taksonomi Fink dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam berbagai bidang. Penggunaan taksonomi ini dalam pendidikan kedokteran mampu meningkatkan keterlibatan dan refleksi mahasiswa (Branzetti et al., 2019). Pendekatan ini dapat memperluas pemahaman pembelajaran dengan mengintegrasikan dimensi manusia dan relasi dengan lingkungan, sebagai upaya untuk melampaui kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada manusia semata, sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam proses pendidikan (Gravett & Bach, 2024). Sayangnya, implementasi mengintegrasikan Taksonomi Fink dalam konteks pendidikan Kristen masih terbatas khususnya dalam pembelajaran Fisika. Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan sains, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan iman dan pengetahuan ilmiah. Padahal sebenarnya sains tidak bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Tuhan (J.Lennox, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran fisika

dalam perspektif Kristen seharusnya tidak hanya menjelaskan konsep ilmiah, tetapi juga membantu peserta didik melihat keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana mengintegrasikan Taksonomi Fink dalam pembelajaran fisika berbasis pendidikan Kristen secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan PSAP (Perencanaan, Strategi, Asesmen, dan Pembelajaran) sebagai kerangka implementasi untuk mewujudkan pembelajaran transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan Universitas Pelita Harapan yang menekankan pembentukan karakter dan iman peserta didik (UPH, n.d.).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran transformatif melalui enam dimensi Taksonomi Fink dalam pembelajaran PSAP Fisika. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara holistik dapat menghasilkan pengalaman belajar yang signifikan dan berdampak pada kehidupan peserta didik. Kontribusi utama (state of the art) dari penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan Taksonomi Fink sebagai kerangka pembelajaran signifikan, (2) penerapan desain pembelajaran sistematis melalui PSAP, dan (3) penguatan perspektif pendidikan Kristen berbasis wawasan Alkitabiah. Integrasi ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga transformasi menyeluruh peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif dalam pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis implementasi pembelajaran transformatif melalui Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink dalam konteks pembelajaran PSAP Fisika. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman belajar mahasiswa secara menyeluruh (Tamayol, 2020), khususnya terkait perubahan dalam cara berpikir, sikap, dan cara mereka memaknai pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Pelita Harapan (UPH) yang mengikuti mata kuliah PSAP (Perencanaan, Strategi, Asesmen, dan Pembelajaran) Fisika pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah 9 mahasiswa. Seluruh mahasiswa dijadikan subjek penelitian dalam seluruh proses pembelajaran selama 16 sesi perkuliahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket online yang diberikan kepada mahasiswa pada akhir perkuliahan. Angket disusun berdasarkan enam dimensi Taksonomi Fink, yaitu: pengetahuan dasar (foundational knowledge), penerapan (application), integrasi (integration), dimensi manusia (human dimension), kepedulian (caring), dan belajar cara belajar (learning how to learn). Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman belajar mahasiswa dan perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran. Berikut adalah daftar pertanyaan atau kegiatan yang dilakukan dalam perkuliahan yang bertujuan untuk melihat implementasi dimensi Taksonomi Fink diterapkan dalam mata kuliah PSAP Fisika:

Tabel 1.

Daftar Pertanyaan/Kegiatan dan Dimensi Taksonomi Fink Mata Kuliah PSAP Fisika

Dimensi Fink	Pertanyaan/ kegiatan	Tujuan Pertanyaan
Pengetahuan Dasar	Pengukuran pengetahuan dasar dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian dengan berdasarkan tugas KAT1 (menyusun <i>unit mapping</i>), KAT 2(menyusun narasi pembelajaran), dan UTS (menyusun RPP untuk <i>microteaching</i>)	Mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan dari materi yang diajarkan.
Penerapan	Pengukuran penerapan dengan penilaian UAS (<i>Microteaching</i>)	Mengukur kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks praktis dan nyata dalam perencanaan dan <i>microteaching</i>
Integrasi	Bagaimana Anda mengaitkan pengetahuan dari mata kuliah pengantar pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen dan Teologi ketika melakukan perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika?	Mengukur kemampuan menghubungkan berbagai ide dan konsep yang telah dipelajari (mata kuliah pengantar pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen dan Teologi) untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.
Dimensi Manusia	Pengukuran KAT 2 (Refleksi) dan penilaian <i>peer assement</i> . Mahasiswa juga diberikan pertanyaan apakah keterampilan perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika Anda berkembang dan akan dapat berdampak pada siswa di kelas? Jelaskan!	Mengukur perkembangan keterampilan pribadi dan kemampuan mengajar yang berdampak pada diri sendiri dan siswa.
Kepedulian	Apakah melalui mata kuliah PSAP Fisika, Anda merasa menjadi lebih peduli dengan perkembangan siswa Anda? Jelaskan!	Mengukur motivasi dan kepedulian mahasiswa terhadap perkembangan siswa mereka.
Belajar untuk belajar	Apakah mata kuliah PSAP Fisika membantu Anda untuk memahami cara belajar yang efektif dan melakukan refleksi diri dalam melakukan proses	Menilai kemampuan mahasiswa dalam refleksi diri dan memahami kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan

Dimensi Fink	Pertanyaan/ kegiatan	Tujuan Pertanyaan
	perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika? Jelaskan!	belajar secara mandiri secara efektif.

Dalam penelitian ini, fokus utama yang diamati adalah implementasi pembelajaran berbasis Taksonomi Fink dan bagaimana pembelajaran tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam diri mahasiswa. Transformasi tersebut dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam memahami materi, menerapkan pengetahuan, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan, mengembangkan kesadaran diri, menunjukkan kepedulian, serta meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jawaban mahasiswa dianalisis dengan mengelompokkan respons berdasarkan enam dimensi Taksonomi Fink, kemudian diinterpretasikan untuk melihat pola pengalaman belajar yang muncul. Melalui analisis ini diperoleh gambaran mengenai bagaimana pembelajaran yang dirancang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong perubahan dalam diri mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan deskripsi yang jelas mengenai proses dan hasil pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif di bidang pendidikan fisika.

Tinjauan Teologis Dan Perspektif Pendidikan Kristen

Taksonomi Pembelajaran Signifikan (*Taxonomy of Significant Learning*) yang dikembangkan oleh L. Dee Fink sering digunakan dalam pendidikan tinggi untuk menekankan pembelajaran yang transformatif, bukan sekadar penguasaan konten. Dari perspektif teologis dan pendidikan Kristen, taksonomi Fink sangat menarik karena memiliki banyak titik temu dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi seluruh pribadi (*whole-person formation*). Brummellen menyatakan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing para siswa agar menjadi murid yang bertanggung jawab di dunia milik Allah (Brummellen, 2009). Pernyataan ini selaras dengan keenam dimensi Fink karena semuanya mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh (*whole-person formation*).

Fink mendefinisikan pembelajaran signifikan sebagai perubahan yang bertahan dalam (*lasting change*) kehidupan peserta didik (L Dee Fink, 2013). Dalam pendidikan Kristen, konsep "*lasting change*" ini sejalan dengan tujuan transformasi hidup yang berpusat pada Kristus, bukan hanya peningkatan kemampuan kognitif. Wolterstorff menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen bukanlah sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan untuk membekali seseorang agar dapat hidup dengan setia di hadapan Tuhan. Tujuan ini sangat selaras dengan Taksonomi Fink yang menekankan transformasi, aplikasi, integrasi, dan perubahan kehidupan (Wolterstorff, 2002).

Dimensi *Foundational Knowledge* dapat dipahami sebagai bagian dari mandat manusia untuk memahami ciptaan Allah. Dalam pandangan Kristen, pengetahuan bukan tujuan akhir,

melainkan sarana mengenal Allah dan ciptaan-Nya. Amsal 1:7 menyatakan: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Dalam pendidikan sains Kristen, pengetahuan ilmiah bukan sekadar informasi, tetapi sarana untuk: mengenal keteraturan ciptaan, memahami hikmat Allah, dan mengembangkan rasa kagum (*wonder*) terhadap karya Tuhan. Pemikiran Abraham Kuyper mendukung gagasan bahwa seluruh bidang ilmu berada di bawah kedaulatan Kristus.

Dimensi *Application* memiliki dasar teologis dalam mandat budaya (Kejadian 1:28). Allah memanggil manusia untuk: mengelola ciptaan, menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab, dan melayani sesama. Karena itu, pendidikan Kristen tidak berhenti pada mengetahui, tetapi menuntut tindakan. Fink menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; pendidikan Kristen menambahkan pertanyaan moral: "Bagaimana pengetahuan ini digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama?"

Salah satu kekuatan terbesar taksonomi Fink adalah dimensi *Integration*. Pendidikan Kristen meyakini bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Karena itu siswa perlu belajar menghubungkan antara sains dan iman, mengaitkan teori dan praktik, mencari koneksi antara apa yang dipelajari di sekolah dan dalam kehidupan nyata, serta mengkoneksikan pengetahuan dan karakter. Perspektif ini sangat dekat dengan pemikiran Arthur F. Holmes mengenai integrasi iman dan pembelajaran. Dalam pendidikan Kristen, integrasi ini dapat dipahami sebagai integrasi antara iman dan pembelajaran, sains dan teologi, serta pengetahuan dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Holmes yang menyatakan bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah (Holmes, 1987).

Aspek *Human Dimension* berfokus pada pemahaman diri dan orang lain. Secara teologis, hal ini berakar pada doktrin manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Pendidikan Kristen memandang siswa bukan sekadar individu kognitif, tetapi pribadi yang memiliki martabat, dipanggil hidup dalam relasi, dan bertanggung jawab kepada Allah dan sesama (Hoekema, 1986). Dimensi ini sejalan dengan tujuan pembentukan karakter Kristen. Perspektif Kristen melihat dimensi ini melalui doktrin *Imago Dei*. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi membantu siswa memahami identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah.

Fink memasukkan unsur yang jarang ditemukan dalam taksonomi lain, yaitu *Caring*. Dalam perspektif Kristen, hati (*heart*) merupakan pusat kehidupan manusia. Yesus mengajarkan hukum Kasih yang menekankan 2 hal yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama, yang merupakan inti dari kehidupan setiap murid Kristus. Dimensi ini sangat dekat dengan tujuan pendidikan Kristen yang tidak hanya mengubah apa yang diketahui siswa tetapi juga apa yang mereka kasihi. Oleh karena itu pendidikan Kristen tidak hanya mengubah apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang mereka kasihi. Pemikiran James K. A. Smith sangat relevan di sini karena ia menekankan bahwa manusia dibentuk oleh apa yang mereka cintai (*you are what you love*) (Smith, 2009).

Dimensi terakhir Fink adalah *Learning How to Learn*. Dari perspektif Kristen, belajar merupakan bagian dari proses pemuridan yang berlangsung sepanjang hidup. Tujuan pendidikan Kristen bukan menghasilkan lulusan yang mengetahui segalanya, tetapi yang mau terus belajar,

terus bertumbuh, terus diperbarui dalam hikmat Allah. Hal ini sejalan dengan konsep pertumbuhan dalam Roma 12:2 mengenai pembaruan budi. Fink menjelaskan bahwa pembelajaran harus menghasilkan peserta didik yang mampu belajar secara mandiri. Konsep ini sangat dekat dengan pemahaman Kristen tentang pemuridan sepanjang hayat (*lifelong discipleship*), yaitu pertumbuhan terus-menerus dalam hikmat dan pengenalan akan Allah (L Dee Fink, 2013).

Taksonomi Pembelajaran Signifikan yang dikembangkan oleh Fink dilihat memiliki keselarasan yang kuat dengan tujuan pendidikan Kristen (L Dee Fink, 2013). Fink mendefinisikan pembelajaran signifikan sebagai perubahan yang bertahan dan bermakna dalam kehidupan peserta didik. Dimensi integrasi yang menekankan hubungan antara ide, manusia, dan berbagai aspek kehidupan dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan iman dengan seluruh bidang pengetahuan. Selain itu, dimensi human dimension dan caring memiliki kesesuaian dengan doktrin *imago Dei* serta tujuan pembentukan karakter Kristen. Hoekema menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk merefleksikan Allah melalui kapasitas moral dan relasionalnya (Hoekema, 1986), sedangkan Smith menekankan bahwa pendidikan pada akhirnya membentuk apa yang dikasihi seseorang (Smith, 2009). Dengan demikian, Taksonomi Fink dapat digunakan sebagai kerangka pedagogis yang mendukung tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk siswa yang berpengetahuan, berhikmat, berkarakter, dan hidup sebagai murid Kristus.

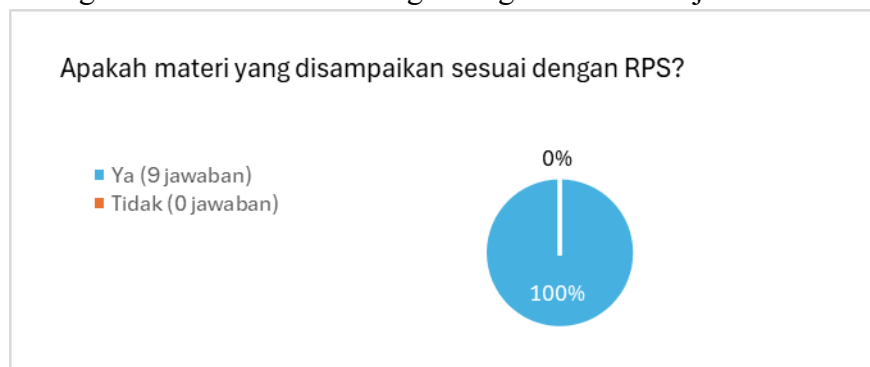
HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berdasarkan RPS

Dalam upaya mempersiapkan calon guru Pendidikan Fisika yang selaras dengan visi dan misi fakultas, mata kuliah PSAP Fisika (Perencanaan, Strategi, Asesmen, dan Pembelajaran Fisika) dirancang melalui penyusunan RPS yang mengacu pada prinsip pembelajaran signifikan dengan Taksonomi Fink. Berdasarkan hasil angket mahasiswa, diketahui bahwa 100% responden menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPS yang dirancang. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan dan implementasi pembelajaran. Kesesuaian tersebut menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang dapat terlaksana secara sistematis dan terarah.

Gambar 3.

Hasil Angket Kesesuaian RPS dengan Kegiatan Pembelajaran PSAP Fisika



Berdasarkan hasil angket, seluruh mahasiswa (100%) menyatakan bahwa pelaksanaan perkuliahan telah sesuai dengan RPS yang disampaikan pada awal semester. Kesesuaian tersebut diukur melalui beberapa indikator, yaitu adanya kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, bentuk asesmen yang digunakan, serta capaian pembelajaran yang ditargetkan dalam RPS. Data angket ini didukung oleh analisis dokumen perkuliahan yang menunjukkan bahwa topik pembelajaran, tugas, asesmen, dan kegiatan microteaching dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam RPS. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor penting dalam implementasi Taksonomi Fink karena setiap dimensi pembelajaran signifikan telah dirancang dan diintegrasikan sejak tahap perencanaan. Dengan demikian, ketercapaian dimensi foundational knowledge, application, integration, human dimension, caring, dan learning how to learn tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari desain pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan Fink (L. D. Fink, 2003) yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang signifikan memerlukan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Branzetti yang menunjukkan bahwa implementasi Taksonomi Fink akan lebih efektif ketika desain dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara selaras. Oleh karena itu, kesesuaian pelaksanaan perkuliahan dengan RPS menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran transformatif dalam mata kuliah PSAP Fisika (Branzetti et al., 2019).

Dimensi Pengetahuan Dasar (Foundational Knowledge)

Dimensi pengetahuan dasar diukur melalui hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dalam bentuk penyusunan RPP serta KAT 1 berupa penyusunan unit plan. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata UTS mahasiswa adalah 85,37 dan nilai rata-rata KAT 1 sebesar 82,41. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dasar dalam perencanaan pembelajaran fisika.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Mata Kuliah PSAP Fisika

Mahasiswa	KAT 1	Peer Assesment	KAT 2	KAT 3	UTS	UAS
A	78,33	90	75	86,25	83,33	70
B	78,33	100	93,75	100	86,67	85,75
C	78,33	97,5	93,75	96,25	98,33	93,75
D	78,33	72,5	93,75	75	76,67	64,5
E	85	100	75	82,5	80	90,25
F	90	100	68,75	96,25	91,67	88,75
G	90	75	62,5	75	73,33	79,5
H	78,33	100	93,75	86,25	91,67	96,25
I	85	100	75	82,5	86,67	63,25
Rata-Rata	82,40556	92,77777778	81,25	86,66667	85,37111	81,33333

Dimensi *foundational knowledge* diukur melalui hasil Ujian Tengah Semester (UTS) berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan KAT 1 berupa penyusunan unit plan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata UTS mahasiswa adalah 85,37, sedangkan nilai rata-rata KAT 1 adalah 82,41. Berdasarkan standar penilaian Universitas Pelita Harapan, nilai 85,37 termasuk kategori A- (85,00–89,99), sementara nilai 82,41 termasuk kategori B+ (80,00–84,99). Kedua hasil tersebut berada pada kategori baik hingga sangat baik dan menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai standar keberhasilan mata kuliah. Secara akademik, capaian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran fisika, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, menyusun asesmen, serta merancang kegiatan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran. Temuan ini penting karena *foundational knowledge* merupakan dimensi pertama dalam Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink yang menjadi dasar bagi berkembangnya dimensi-dimensi lainnya. Fink menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dan prinsip dasar sebelum mampu melakukan penerapan, integrasi, refleksi, dan pengembangan nilai secara lebih mendalam (L. D. Fink, 2003). Dengan demikian, capaian mahasiswa pada kategori A- dan B+ tidak hanya menunjukkan keberhasilan penguasaan materi, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka telah memiliki landasan yang diperlukan untuk mengembangkan dimensi pembelajaran signifikan lainnya. Hasil ini mendukung penelitian Branzetti yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Taksonomi Fink membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual yang kuat sebagai dasar bagi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Branzetti et al., 2019).

Kemampuan penguasaan pengetahuan dasar menjadi fondasi penting dalam pembelajaran signifikan, karena tanpa penguasaan konsep yang memadai, mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan pada dimensi yang lebih kompleks. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil membangun dasar kognitif yang kuat bagi mahasiswa.

Dimensi Penerapan (Application)

Dimensi *application* (penerapan) diukur melalui Ujian Akhir Semester (UAS) dalam bentuk kegiatan *microteaching*. Penilaian *microteaching* dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup beberapa indikator, yaitu kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, penguasaan materi fisika, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, kemampuan mengelola kelas, penggunaan asesmen, komunikasi dengan siswa, serta integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 81,33 yang termasuk kategori B+ (80,00–84,99). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi pembelajaran yang menyerupai praktik mengajar sebenarnya. Kemampuan yang terlihat berkembang antara lain kemampuan menyusun pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan pertanyaan untuk mendorong berpikir kritis, serta kemampuan mengaitkan konsep fisika dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa mampu menjelaskan konsep gaya dan gerak melalui fenomena yang dekat dengan pengalaman siswa serta mengarahkan siswa untuk melihat

keteraturan hukum alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang teratur. Meskipun demikian, masih terdapat dua mahasiswa yang belum mencapai hasil optimal. Aspek yang masih perlu ditingkatkan terutama berkaitan dengan pengelolaan waktu pembelajaran, pemberian pertanyaan yang mendorong diskusi lebih mendalam, dan pelaksanaan asesmen formatif selama pembelajaran berlangsung. Untuk membantu mahasiswa memperbaiki kemampuan tersebut, dosen memberikan umpan balik secara langsung setelah kegiatan *microteaching*. Umpan balik diberikan dalam bentuk komentar lisan dan tertulis yang menyoroti kekuatan, area yang perlu diperbaiki, serta saran konkret untuk pembelajaran berikutnya. Proses ini membantu mahasiswa merefleksikan praktik mengajar mereka dan merancang perbaikan yang lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep pembelajaran fisika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik nyata. Menurut Fink (2003), kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi autentik merupakan indikator penting dari dimensi *application* karena menunjukkan bahwa pembelajaran telah melampaui tahap memahami konsep dan bergerak menuju penggunaan pengetahuan secara bermakna. Hasil ini juga mendukung penelitian Branzetti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dirancang berdasarkan Taksonomi Fink membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik profesional secara lebih efektif.

Dimensi Belajar Cara Belajar (*Learning How to Learn*)

Kemampuan refleksi mahasiswa terlihat dari jawaban terhadap pertanyaan mengenai penguasaan mereka terhadap perencanaan, strategi, asesmen, dan pembelajaran fisika. Berikut adalah jawaban mahasiswa berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana penguasaan Anda mengenai perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika setelah mengikuti mata kuliah ini?”

Tabel 3.
Hasil Refleksi Setelah Mengikuti Pembelajaran PSAP Fisika

Mahasiswa	Pendapat
A	Saya merasa cukup percaya diri dalam penguasaan perencanaan dan strategi pembelajaran, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Saya telah berusaha melaksanakan perencanaan secara sistematis sesuai prosedur, meski belum mencapai kesempurnaan. Di sisi lain, aspek asesmen tampaknya belum menjadi kekuatan utama saya. Mungkin hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung, seperti penerapan dalam <i>microteaching</i> . Namun, saya yakin pengalaman mengajar di masa depan, khususnya melalui praktikum, akan memperlengkapi dan memperbaiki kekurangan ini. Saya sangat bersyukur atas pembelajaran yang saya peroleh dari mata kuliah ini, terutama dalam memahami cara mengajar fisika secara efektif. Salah satu hal yang paling berkesan adalah pentingnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran fisika. Dengan pendekatan ini, saya menyadari bahwa siswa dapat merasa lebih dekat dengan materi fisika, sehingga mereka tidak lagi merasa terintimidasi atau <i>overthinking</i> setiap mendengar istilah "fisika." Siswa dapat memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik jika mereka melihat

Mahasiswa	Pendapat
	bagaimana fisika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini membantu mereka melihat fisika sebagai ilmu yang praktis, bukan sekadar kumpulan rumus abstrak. Saya berharap perubahan perspektif ini akan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap fisika dan memberi mereka peluang untuk mempelajarinya dengan lebih positif.
B	Sudah lebih baik dari sebelumnya, terutama dalam hal perencanaan dalam membuat RPP dan <i>unit mapping</i> yang akan digunakan dalam kelas nantinya
C	Saya merasa cukup terlatih dalam menyusun UM (<i>Unit Mapping</i>) dan RPP serta memikirkan strategi pembelajaran yang sesuai dan autentik. Sebelumnya saya masih sangat kebingungan dan menyusun RPP tanpa perencanaan yang matang. Dengan mata kuliah ini saya mengerti bahwa RPP memang harus serius dipikirin.
D	Saya merasa semakin dimaksimalkan dalam hal hal menyusun dan merencanakan pembelajaran yang sesuai terlebih lagi dalam hal penyampaian WKA (Wawasan Kristen Alkitabiah)
E	Setelah mengikuti mata kuliah ini, saya merasa penguasaan saya dalam perencanaan, strategi, asesmen, dan pembelajaran Fisika meningkat secara signifikan.
F	Setelah mengikuti pembelajaran pada mata kuliah ini, saya menyadari bahwa penguasaan saya terhadap aspek perencanaan, strategi, asesmen, dan pembelajaran Fisika semakin meningkat. Hal ini saya rasakan ketika mulai membuat UM (<i>unit mapping</i>), dilanjutkan RPP, sampai ditahap melakukan <i>microteaching</i> . Semuanya ini, sangat berdampak pada pengajaran yang saya lakukan.
G	Setelah mengikuti mata kuliah ini, saya merasa penguasaan saya terhadap perencanaan, strategi, asesmen, dan pembelajaran Fisika telah meningkat secara signifikan. Saya memahami pentingnya merancang pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan yang jelas menggunakan format seperti ABCD dan strategi yang relevan, seperti <i>Problem Based Learning</i> (PBL) serta simulasi PhET, untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Saya juga belajar menyusun asesmen formatif dan sumatif yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif, termasuk menggunakan rubrik penilaian yang spesifik. Pengalaman ini membantu saya mengintegrasikan aktivitas <i>hands-on</i> dan pertanyaan kritis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran Fisika menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu, saya lebih percaya diri dalam memaksimalkan keterlibatan siswa di kelas melalui pendekatan yang kontekstual dan inspiratif, termasuk mengintegrasikan wawasan Kristen Alkitabiah.

Mahasiswa	Pendapat
H	Saya lebih memahami bagaimana caranya untuk membuat perencanaan, memilih strategi, dan membuat asesmen pembelajaran fisika.
I	saya dapat menguasai perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika dengan lebih baik karena saya dapat mempraktikan langsung serta mendapatkan evaluasi dari dosen dan teman-teman.

Jawaban mahasiswa dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mereka mampu mengevaluasi proses belajar, mengidentifikasi kemajuan, serta memahami apa yang telah dipelajari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kesadaran belajar yang baik. Mereka tidak hanya memahami hasil belajar, tetapi juga proses yang dilalui untuk mencapainya. Hal ini mencerminkan tercapainya dimensi learning how to learn, yang merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran signifikan.

Dimensi Integrasi (Integration)

Untuk mengukur dimensi integrasi, mahasiswa diminta menjelaskan bagaimana mereka mengaitkan mata kuliah Pengantar Pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen, dan Teologi dalam pembelajaran fisika. Untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam dimensi integrasi, mahasiswa diberikan pertanyaan “Bagaimana Anda mengaitkan pengetahuan dari mata kuliah pengantar pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen dan Teologi ketika melakukan perencanaan, strategi, asesmen dan pembelajaran Fisika? “. Jawaban mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Jawaban Mahasiswa untuk mengukur Dimensi interaksi

Jawaban Mahasiswa
Tidak boleh ada "cocoklogi" dalam integrasi WKA ke dalam pembelajaran fisika. Dari apa yang diajari oleh Dosen, penerapan konsep fisika yang kontekstual dengan murid adalah cara terbaik untuk mengintegrasikan WKA ke dalam pembelajaran. Sebab mereka akan merasa lebih dekat dengan konsep tersebut, dan menyadari betapa pentingnya konsep fisika tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang membawa mereka pada pemahaman bahwa semua itu sudah diciptakan Tuhan dengan sedemikian rapi dan teratur sebagai tanda topangannya kepada ciptaan-Nya.
Setiap perencanaan, strategi, dan asesmen yang disusun harus memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang sebenarnya seperti yang diajarkan dalam mata kuliah pendidikan Kristen. Dalam filsafat pendidikan dan pengantar pendidikan Kristen yang mengajarkan tujuan, peran guru, natur siswa, kurikulum dan fungsi sosial sekolah harus dijadikan dasar dan acuan dalam membuat perencanaan, strategi asesmen dalam pembelajaran fisika. Pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi mengenal siswa, menjalankan

peran guru yang sebenarnya, merancang strategi belajar yang sesuai, mengembangkan potensi mereka secara utuh dan yang paling penting dapat membawa siswa pada pengenalan akan Allah.
Saya menciptakan perencanaan pembelajaran yang holistik dan autentik. Apalagi konteks pengajaran fisika yang sulit untuk diajarkan khususnya mengajarkan secara pendekatan Kristiani. Tapi semua pembelajaran yang saya dapatkan menjadikan saya harus sungguh-sungguh memberikan pembelajaran yang membawa siswa kepada pengenalan akan Allah.
Saya harus mencintai pengajaran tersebut yang di mana hal ini saya sesuaikan dengan filosofi hidup saya.
Saya mengaitkan pengetahuan dari mata kuliah Pengantar Pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen, dan Teologi dalam perencanaan, strategi, asesmen, dan pembelajaran Fisika dengan menempatkan Kristus sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam perencanaan, saya memastikan tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong siswa untuk melihat Fisika sebagai bagian dari karya Allah yang indah dan teratur.
Pengetahuan dari Filsafat Pendidikan Kristen membantu saya merancang strategi pembelajaran yang menghormati setiap siswa sebagai individu yang diciptakan menurut gambar Allah, sehingga pendekatan yang saya gunakan bersifat inklusif, membangun, dan relevan dengan konteks mereka. Dalam asesmen, saya mencoba menilai siswa tidak hanya berdasarkan capaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan. Pembelajaran Fisika sendiri saya kaitkan dengan wawasan Kristen melalui pengenalan akan keajaiban dan keteraturan ciptaan Allah, sehingga siswa tidak hanya memahami hukum-hukum Fisika tetapi juga menghargai Allah sebagai Sang Pencipta dan Penopang alam semesta.

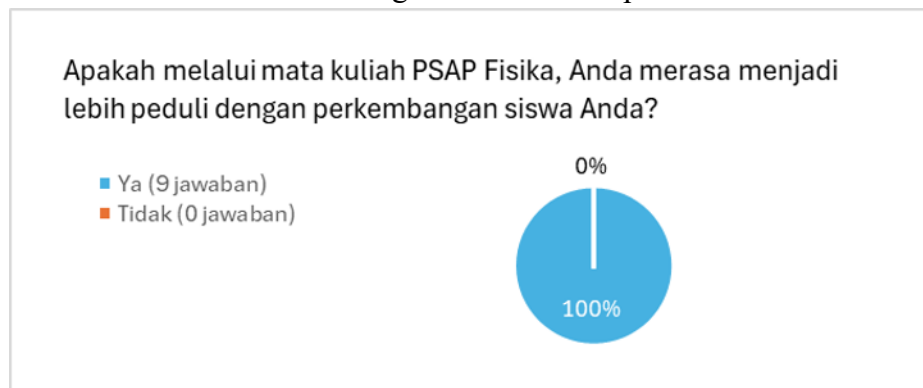
Melalui jawaban yang diberikan dalam tabel di atas, terlihat jelas kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan mata kuliah sebelumnya (mata kuliah pengantar pendidikan Kristen, Filsafat Pendidikan Kristen dan Teologi) dengan perkuliahan PSAP. Integrasi yang dilakukan membuat pembelajaran PSAP menjadi lebih bermakna karena mendukung mahasiswa menjadi guru-guru Fisika sesuai dengan visi misi UPH. Hasil jawaban menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang secara bermakna. Mahasiswa menyatakan bahwa integrasi dilakukan dengan mengaitkan konsep fisika dengan kehidupan nyata serta pemahaman bahwa keteraturan alam mencerminkan karya Tuhan. Selain itu, mahasiswa juga menekankan pentingnya menjadikan tujuan pendidikan Kristen sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara terpisah, tetapi mampu menghubungkan berbagai perspektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Integrasi ini juga memperkuat identitas mahasiswa sebagai calon guru fisika yang memiliki landasan nilai yang jelas.

Dimensi Kepedulian (*Caring*)

Dimensi caring terlihat dari perubahan sikap mahasiswa terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil angket, 100% mahasiswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih peduli terhadap perkembangan siswa.

Gambar 4.

Hasil Refleksi Mahasiswa mengenai Dimensi Kepedulian Taksonomi Fink



Adapun penjelasan yang diberikan oleh mahasiswa mengenai hal tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Mahasiswa menyebutkan bahwa sebelum membuat RPP atau perencanaan saat microteaching, mahasiswa memulai dengan memikirkan kebutuhan siswa dalam penyusunannya. Perencanaan pembelajaran tidak boleh dibuat secara asal-asalan atau yang asal jadi, tetapi benar-benar memperhatikan setiap kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, seorang guru juga perlu memperhatikan gaya belajar siswa yang akan mendukung perkembangan belajar siswa.

Ada pula mahasiswa lain yang menyatakan bahwa mata kuliah ini membuka wawasan tentang pentingnya melihat setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan demikian, seorang guru akan semakin memahami pentingnya membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik dan karakter mereka, serta mendukung mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Mata kuliah ini juga membantu mahasiswa untuk lebih berempati dan reflektif dalam mendukung pembelajaran yang inklusif.

Jawaban mahasiswa lain menyatakan bahwa mereka semakin belajar bagaimana mengenal dan memandang siswa sebagai IMAGO DEI. Hal itu terlihat ketika praktik microteaching dilakukan, ditemukan bahwa ternyata setiap siswa itu benar-benar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang tidak bisa dibatasi. Selanjutnya, guru juga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai, membantu siswa mencapai potensi maksimal, serta membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan.

Pernyataan-pernyataan yang dituliskan mahasiswa menunjukkan mahasiswa memiliki kesadaran untuk memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar siswa dalam perencanaan pembelajaran. Mereka juga menekankan pentingnya melihat siswa sebagai individu

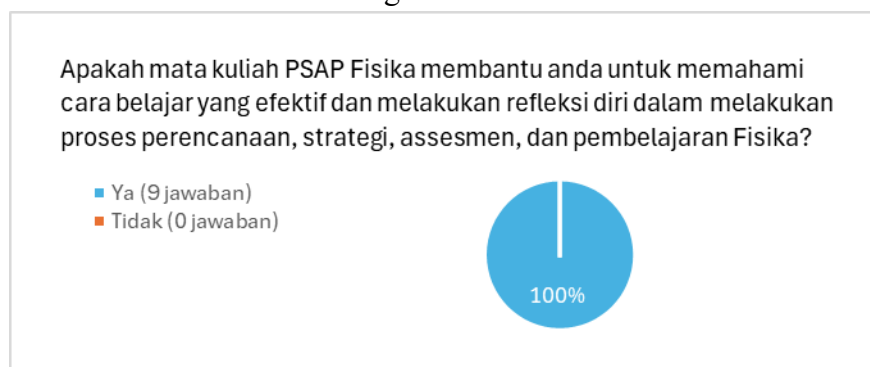
yang unik dan bernilai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai mahasiswa sebagai calon pendidik.

Tentu saja temuan ini tidak hanya disimpulkan dari sumber tunggal yaitu refleksi mahasiswa saja, tetapi hasil dari proses kombinasi dengan hasil observasi dosen selama kegiatan microteaching. Dalam observasi tersebut, dosen menemukan bahwa mahasiswa semakin mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar siswa ketika menyusun perencanaan pembelajaran maupun saat melaksanakan praktik mengajar. Mahasiswa juga menunjukkan upaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Konsistensi antara hasil angket dan hasil observasi dosen menunjukkan bahwa perkembangan dimensi caring tidak hanya berupa persepsi mahasiswa terhadap dirinya sendiri, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan praktik pembelajaran yang dapat diamati. Dalam Taksonomi Fink, dimensi caring ditandai oleh tumbuhnya perhatian, minat, dan komitmen terhadap sesuatu yang dianggap penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semakin memandang perkembangan akademik, karakter, dan kebutuhan belajar siswa sebagai bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai calon guru. Dengan demikian, pembelajaran PSAP Fisika tidak hanya mengembangkan kompetensi pedagogis mahasiswa, tetapi juga membentuk kepedulian yang nyata terhadap peserta didik sebagai pribadi yang perlu didampingi untuk berkembang secara utuh.

Dimensi Manusia (Human Dimension)

Dimensi manusia diukur melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan jawaban mahasiswa, terlihat bahwa mereka mampu melakukan refleksi diri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta memahami pentingnya evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5.
Hasil Refleksi Mahasiswa mengenai Dimensi Manusia Taksonomi Fink



Adapun penjelasan mahasiswa dari jawaban tersebut menyatakan bahwa melalui materi yang diajarkan, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pengajaran. Melalui hal ini juga

mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kembali perencanaan dan asesmen yang telah dilakukan, serta mendorong refleksi diri untuk terus meningkatkan pendekatan dalam mengajar. Mahasiswa merasa lebih siap dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Mahasiswa lain menyatakan bahwa sebagai guru nantinya, mereka dilatih mulai sekarang untuk menjalankan apa yang telah direncanakan dengan maksimal serta belajar mengevaluasi diri dan berefleksi atas apa yang telah terjadi. Mahasiswa juga diajarkan pentingnya refleksi diri untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses perencanaan dan pembelajaran. Melalui refleksi ini, mahasiswa dapat terus meningkatkan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Mahasiswa lain menyatakan bahwa dengan adanya mata kuliah PSAP, mereka menjadi tahu kelebihan dan kekurangan diri saat melakukan perencanaan, strategi, dan asesmen pembelajaran Fisika sehingga sebagai hasilnya mereka akan mempertahankan kelebihan (hal baik) yang dimiliki dan akan memperbaiki kekurangan sehingga saat mengajar nanti mereka akan dapat mengajar dengan efektif dan selalu reflektif untuk perbaikan ke depannya.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, terlihat mahasiswa sudah memiliki dimensi manusia di mana mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan juga memahami orang lain (siswa). Hasil penilaian refleksi (KAT 3) juga baik di mana nilai rata-rata 86,7. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan refleksi diri. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan peserta didik serta peran mereka sebagai pendidik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Taksonomi Fink dalam mata kuliah PSAP Fisika mampu mengembangkan seluruh dimensi pembelajaran signifikan. Mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga mampu menerapkan, mengintegrasikan, merefleksikan, serta menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara holistik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada penguasaan materi. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, umpan balik, dan nilai-nilai memberikan kontribusi terhadap transformasi mahasiswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif.

Dimensi human dimension tercermin dalam kemampuan mahasiswa untuk memahami diri sendiri dan orang lain melalui proses refleksi yang dilakukan selama perkuliahan. Berdasarkan jawaban mahasiswa, terlihat bahwa mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengevaluasi praktik mengajar yang telah dilakukan, serta menyadari pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Namun, temuan ini tidak hanya menunjukkan perkembangan kemampuan refleksi diri, melainkan juga menunjukkan terbentuknya identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru Kristen. Melalui proses perencanaan pembelajaran, microteaching, umpan balik, dan refleksi, mahasiswa semakin memahami bahwa tugas seorang guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga melayani dan mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan mereka. Pemahaman ini terlihat dari kesadaran mahasiswa untuk memperhatikan

kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap siswa dalam pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Kristen, setiap peserta didik dipandang sebagai Imago Dei, yaitu pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki nilai dan martabat yang unik. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya belajar memahami diri sendiri sebagai calon pendidik, tetapi juga belajar melihat siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang dan layak mendapatkan perhatian serta penghargaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Van Brummelen (Brummelen, 2006; Smith. David, 2018) yang menegaskan bahwa guru Kristen dipanggil untuk membangun relasi yang menghargai keberadaan setiap siswa serta mendukung perkembangan mereka secara utuh. Dengan demikian, perkembangan pada dimensi human dimension menunjukkan bahwa implementasi Taksonomi Fink tidak hanya meningkatkan kesadaran diri mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas mereka sebagai guru Kristen yang memahami panggilannya untuk melayani peserta didik sesuai dengan perspektif Imago Dei.

Dengan demikian, implementasi Taksonomi Fink dalam pembelajaran PSAP Fisika dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran transformatif. Pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai calon guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran signifikan memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran transformatif melalui enam dimensi Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink dalam mata kuliah PSAP Fisika dapat dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan yang memperhatikan situational factors, perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup seluruh dimensi Fink, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif, serta pemberian umpan balik dan asesmen yang berkelanjutan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan penerapan, integrasi, pemahaman diri dan orang lain, kepedulian, serta kemampuan belajar secara mandiri, sehingga pembelajaran yang terjadi bersifat bermakna dan mendorong perubahan dalam diri mahasiswa.

Temuan ini juga menegaskan bahwa kelas PSAP Fisika menjadi ajang transformasi bagi mahasiswa guru yang dipersiapkan untuk menjadi guru Kristen. Taksonomi Fink sangat potensial digunakan dalam pendidikan sains Kristen karena mampu mengintegrasikan penguasaan konsep ilmiah (*foundational knowledge*), keterampilan ilmiah (*application*), integrasi iman dan sains (*integration*), identitas sebagai gambar Allah (*human dimension*), pembentukan nilai dan kasih terhadap ciptaan (*caring*) serta pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian dari pemuridan (*learning how to learn*). Dengan demikian, dari perspektif pendidikan Kristen, taksonomi Fink dapat dipahami bukan sekadar kerangka pedagogis, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia yang bertumbuh dalam pengetahuan, karakter, hikmat, dan relasi dengan Allah melalui proses belajar yang transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan contoh praktis penerapan Taksonomi Fink dalam pembelajaran fisika yang mendukung pembelajaran yang menyeluruh. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang kecil dan penggunaan instrumen berbasis angket sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak partisipan, menggunakan metode yang lebih beragam, serta mengkaji dampak pembelajaran transformatif pada praktik mengajar mahasiswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Branzetti, J., Gisondi, M. A., Hopson, L. R., & Regan, L. (2019). Aiming Beyond Competent: The Application of the Taxonomy of Significant Learning to Medical Education. *Teaching and Learning in Medicine*, 31(4), 466–478. <https://doi.org/10.1080/10401334.2018.1561368>
- Brummelen, H. Van. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Walking with God in the classroom*. Purposeful Design Publications.
- Fink, L. D. (2003). *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (Revised Up). San Francisco: Jossey-Bass. https://www.iup.edu/teachingexcellence/files/teaching_resources/teaching_effectively/l_de_e_fink_creating_significant_learning_experibookzz.org.pdf
- Fink, L. Dee. (2013). *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (Revised ab). Jossey-Bass.
- Gravett, E. O., & Bach, D. (2024). Beyond the “Human Dimension”: Expanding Fink’s taxonomy of significant learning to include the more-than-human world. *To Improve the Academy: A Journal of Educational Development*, 43(1), 45–69. <https://doi.org/10.3998/tia.3800>
- Hoekema, A. A. (1986). *Created in God’s Image*. Eerdmans Publishing Company.
- Holmes, A. F. (1987). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- J.Lennox. (2024). *Can Science explain everything?* (P. Susi (ed.)). CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Meneely, C. (2015). Transformative Learning and Christian Spirituality: Towards a Model for Pedagogical and Theological Clarity? *Adult Learner* , (0790-8040(1978), 88–101.
- Okunlola, J. O. (2023). Learning Transfer in the Workplace : An Insight Into the Missing Link in the Education and Training of Employees. *Studies in Learning and Teaching (SiLeT)*, 4(2), 349–354. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i2.241>
- Puspitasari, S. (2016). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (Budyarsa (ed.); 1st ed.).
- Rahman, R. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Locus Of Control Internal Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(15), 176–183. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9554>
- Rahmanita, R., & Kusnadi, E. (2026). Menata Kurikulum Ideal : Sinkronisasi Tujuan , Materi , Metode , dan Evaluasi untuk Pembelajaran Bermakna. *Indonesian Journal Of Education*,

- 2(3), 480–485. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1466>
- Sankar, V. (2025). Holistic Development in Education : Nurturing Well - Rounded Individuals for A Complex World. *International Journal of Arts, Science and Humanities*, 12(2), 103–106. <https://doi.org/10.34293/sijash.v12iS2-Jan.8884>
- Saputra, D. (2022). Memaknai Belajar di Sekolah Kehidupan Agar Lulus Menghadapi Masalah di Universitas Kehidupan. *Jurnal Edukasi*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i1.1740>
- Smith. David. (2018). *Pendidikan yang Kristiani*. Kalam Hidup.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Sudarmansyah, R., Maulana, F. R., Syazwani, N., & Mohd, B. (2024). Relevance of Character Education in Amanat Galunggung Manuscript with Unesco ' s Pillars of Education. *International Journal of Education & Curriculum Application*, 7(2), 175–187.
- Tamayol, N. (2020). Qualitative Description Research: An Examination of a Methods for Novice Nursing Researchers. *International Journal of Nursing Student Scholarship (IJNSS)*, 7(51), 1–13. <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ijnss/article/view/71786>
- UPH. (n.d.). *Tujuan Kami: Apa, Siapa dan Kenapa?* Universitas Pelita Harapan. <https://www.uph.edu/id/about-us/our-purpose/>
- Wolterstorff, N. P. (2002). *Educating for life: Reflections on Christian teaching and learning*. Bakery Academic.